

Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Kesejahteraan Masyarakat Desa Pandanwangi, Kab. Jombang

Bachruddin¹, Muhammad Nur Hidayat², Mukari³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Darul Ulum

Bachruddin.71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan desa, khususnya di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah anggota LPMD, tokoh masyarakat, serta warga Desa Pandanwangi yang terlibat dalam kegiatan LPMD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPMD Desa Pandanwangi memiliki peran signifikan dalam mendorong partisipasi masyarakat. LPMD berhasil mengadakan berbagai program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, dan program kesehatan. Partisipasi masyarakat meningkat karena adanya komunikasi yang efektif antara LPMD dan warga, serta transparansi dalam pengelolaan dana dan program. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh LPMD, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran sebagian warga, dan hambatan birokrasi. Kesimpulannya, LPMD Desa Pandanwangi memiliki peran yang vital dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, meskipun masih perlu peningkatan kapasitas dan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas LPMD melalui pelatihan dan peningkatan akses terhadap sumber daya, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam pembangunan desa.

Kata Kunci: LPMD; Partisipasi Masyarakat; Pemberdayaan

Abstract

The purpose of this study is to analyze and evaluate the role of the Village Community Empowerment Institutions (LPMD) in enhancing community participation in various aspects of village development, particularly in Pandanwangi Village, Diwek Sub-district, Jombang Regency. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The informants in this study include members of LPMD, community leaders, and residents of Pandanwangi Village who are involved in LPMD activities. The findings indicate that LPMD in Pandanwangi Village plays a significant role in encouraging community participation. LPMD successfully organized various empowerment programs that directly involved the community, such as skills training, social activities, and health programs. Community participation has increased due to effective communication between LPMD and residents, as well as transparency in the management of funds and programs. However, the study also identified several challenges faced by LPMD, such as limited resources, low awareness among some residents, and bureaucratic obstacles. In conclusion, LPMD in Pandanwangi Village has a vital

role in enhancing community participation, although capacity building and further support from the government and other relevant parties are still needed. This study recommends strengthening LPMD capacity through training and increased access to resources, as well as raising community awareness of the importance of participation in village development.

Keywords: LPMD; Community Participation; Empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Di Indonesia, desa adalah unit administratif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun seringkali juga menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesejahteraan yang optimal. Oleh karena itu, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang terdiri dari tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah desa, dan organisasi non-pemerintah, memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merancang intervensi yang tepat, dan mengelola sumber daya dengan cara yang berkelanjutan. Selain itu LPMD berperan sebagai fasilitator utama dalam proses pemberdayaan, dengan tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa (Laia et al., 2022). Program-program yang dijalankan oleh lembaga ini mencakup berbagai aspek diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, perekonomian lokal dan perlindungan lingkungan.

Urgensi dalam hal ini adalah LPMD memastikan bahwa program pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya berdampak untuk jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan memahami faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi program keberlanjutan tersebut, maka dapat dirancang strategi-strategi yang lebih baik. Salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui program pemberdayaan yang efektif sehingga ketimpangan sosial dan ekonomi antara desa dan kota dapat dikurangi. Ini akan berkontribusi pada pembangunan yang lebih merata dan inklusif pada perumusan kebijakan nasional yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dalam konteks lokal, mendukung desentralisasi, dan memperkuat otonomi desa.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian tentang peran LPMD dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya dari aspek sosial dan budaya adalah penting. Hal ini untuk memastikan bahwa upaya pemberdayaan benar-benar efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Beberapa penelitian menurut (Muhtarom, 2016) menunjukkan bahwa LPMD berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan. Keberhasilan ini seringkali dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program (Muhtarom, 2016). Menurut Muhtarom (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong

royong dan musyawarah memainkan peran penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Namun, menurut Syafruddin et al., (2023) ada juga tantangan terkait dengan norma-norma sosial yang menghambat partisipasi kelompok tertentu, seperti perempuan dan kelompok marginal. Selebihnya, dukungan dari pemerintah desa dan daerah juga ditemukan sebagai faktor krusial dalam keberhasilan LPMD (Siwiyanti et al., 2021). Akan tetapi, birokrasi yang rumit dan kurangnya koordinasi antar lembaga seringkali menjadi hambatan yang signifikan. Kapasitas dan kompetensi anggota LPMD dalam manajemen program dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan. Dengan demikian diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan.

Berdasarkan Risfaisal et al., (2023), program pemberdayaan yang dikelola oleh LPMD telah membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat desa. Dampak ini terlihat dalam peningkatan pendapatan, akses terhadap layanan dasar, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sedangkan tantangan yang dihadapi LPMD termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi budaya terhadap perubahan, dan konflik internal di masyarakat (Dana et al., 2022). Oleh karenanya, beberapa penelitian menggarisbawahi perlunya strategi yang lebih adaptif dan sensitif terhadap konteks lokal untuk mengatasi tantangan ini.

Keberlanjutan program-program pemberdayaan sering menjadi isu yang diangkat dalam penelitian terdahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan adalah partisipasi aktif masyarakat dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Hal ini dapat terlihat pada pemberdayaan perempuan melalui program LPMD yang memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas. Namun, partisipasi perempuan seringkali masih terbatas oleh norma-norma gender tradisional.

Eksplorasi potensi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung program pemberdayaan (Muhtarom, 2016). Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, namun masih diperlukan infrastruktur dan pelatihan yang memadai. Menurut Chrisantina (2022), studi kasus dari berbagai desa menunjukkan bahwa model pemberdayaan yang berhasil biasanya memiliki karakteristik seperti pendekatan partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas yang tinggi, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait. Dalam kaitan tersebut, aspek sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pemberdayaan. Memahami dinamika ini akan membantu dalam merancang program yang lebih sesuai dengan konteks lokal, meningkatkan partisipasi, dan mengurangi resistensi. Banyak desa menghadapi tantangan spesifik yang berkaitan dengan norma-norma sosial, konflik internal, dan praktik adat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peran LPMD dalam mengembangkan strategi program dapat dianalisis menggunakan teori isomorfisme koersif, mimetik,

dan normatif yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya lokal. Selanjutnya, konsep tindakan sosial oleh Talcott Parsons juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi peran LPMD sebagai bagian dari sistem sosial di Desa Pandanwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami secara mendalam peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta mengidentifikasi hambatan dan strategi optimalisasi. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap proses, makna, dan pengalaman, bukan pada pengukuran dan kuantifikasi data.

Penelitian ini berfokus pada satu atau beberapa kasus yang dipilih secara hati-hati untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Mempertimbangkan konteks di mana kasus tersebut terjadi, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi fenomena. menggunakan pendekatan holistik untuk memahami fenomena secara keseluruhan, bukan hanya dari satu aspek saja. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak lain yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang muncul dari kasus yang diteliti. Sedangkan untuk teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap (Miles dan Huberman, 2007), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kelembagaan yang dikemukakan oleh Paul J. DiMaggio dan Walter W. Powell berfokus pada proses *isomorfisme*, yaitu bagaimana organisasi dalam suatu bidang cenderung menjadi lebih mirip satu sama lain sebagai respons terhadap tekanan-tekanan eksternal. Terdapat tiga jenis isomorfisme dalam teori ini: koersif, mimetik, dan normatif. Berikut adalah analisa hasil penelitian tentang peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) di Desa Pandanwangi dengan menggunakan kerangka teori kelembagaan ini:

Isomorfisme koersif terjadi karena tekanan formal atau informal dari pihak eksternal, seperti pemerintah, regulasi, atau budaya masyarakat. LPMD di Desa Pandanwangi harus mematuhi regulasi pemerintah terkait dengan program pemberdayaan masyarakat. Ini termasuk kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan pusat. Tekanan regulatif dari pemerintah mengarahkan LPMD untuk menjalankan program-program sesuai dengan kebijakan nasional, seperti program pembangunan desa dan pengentasan kemiskinan. Kesesuaian dengan regulasi ini membantu LPMD mendapatkan dukungan dana dan legitimasi dari

pemerintah. Masyarakat Desa Pandanwangi memiliki budaya gotong royong yang kuat. LPMD harus menyesuaikan program-programnya dengan nilai-nilai budaya lokal ini. Tekanan budaya lokal mendorong LPMD untuk merancang program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan gotong royong, sehingga program dapat diterima dan didukung oleh warga desa. Aspek sosial budaya mencakup tekanan dari norma dan nilai masyarakat yang memaksa organisasi untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Misalnya, LPMD harus mempertimbangkan nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat dalam budaya Desa Pandanwangi untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat.

Isomorfisme mimetik terjadi ketika organisasi meniru atau mengadopsi praktik-praktik dari organisasi lain yang dianggap sukses atau lebih legitimet. LPMD di Desa Pandanwangi mungkin meniru praktik-praktik dari LPMD di desa lain yang telah berhasil dalam program pemberdayaan masyarakat. Dengan mengadopsi praktik terbaik dari LPMD yang sukses, LPMD Pandanwangi dapat meningkatkan efektivitas programnya. Misalnya, meniru program pelatihan keterampilan yang berhasil di desa lain dapat memberikan dampak positif yang serupa di Desa Pandanwangi. LPMD sering melakukan studi banding ke desa-desa lain untuk belajar dari pengalaman mereka. Studi banding ini memungkinkan LPMD untuk mengidentifikasi dan mengadopsi praktik-praktik yang telah terbukti efektif, sehingga mempercepat proses peningkatan program pemberdayaan. Organisasi sering meniru praktik dan struktur dari organisasi lain yang dianggap sukses, yang mungkin juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. LPMD dapat meniru praktik dari desa lain yang berhasil dalam pemberdayaan masyarakat, yang praktiknya sesuai dengan nilai budaya lokal.

Sedangkan, isomorfisme norma terjadi karena profesionalisasi dan standar yang berkembang dalam suatu bidang, di mana norma-norma profesional dan pendidikan membentuk perilaku organisasi. Anggota LPMD mungkin mengikuti pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau LSM untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan program pemberdayaan. Pelatihan ini membekali anggota LPMD dengan pengetahuan dan keterampilan yang standar, sehingga mereka dapat menerapkan praktik-praktik yang sesuai dengan norma profesional di bidang pemberdayaan masyarakat. LPMD tergabung dalam jaringan atau asosiasi yang memberikan panduan dan standar praktik dalam pemberdayaan masyarakat. Keanggotaan dalam asosiasi atau jaringan ini memberikan akses kepada standar dan norma yang diakui secara luas, sehingga LPMD dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas programnya. Aspek sosial budaya terintegrasi dalam standar profesional dan pendidikan yang membentuk perilaku dan praktik organisasi. Pelatihan dan pendidikan yang diterima oleh anggota LPMD sering mencakup pengetahuan tentang norma dan nilai sosial budaya yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat.

Dengan menggunakan teori kelembagaan dari DiMaggio dan Powell, kita dapat memahami bahwa keberhasilan LPMD di Desa Pandanwangi tidak hanya ditentukan

oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan dan pengaruh eksternal. *Isomorfisme koersif* mengharuskan LPMD untuk mematuhi regulasi dan budaya lokal, *isomorfisme mimetik* mendorong LPMD untuk mengadopsi praktik-praktik terbaik dari organisasi lain, dan *isomorfisme normatif* memastikan bahwa LPMD mengikuti standar profesional dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Hal ini menyebabkan LPMD desa Pandanwangi keberadaannya masih eksis, di tengah LPMD diberapades lain hana sebatas formalirtas. Perannya dalam menjalannkan fungsinya dalam mesejahterakan masyarakat masih dianggap ppenting oleh pemerintah desa, karena dibebeapa desa mereka seringkali tidak dianggap oleh pemerintah desa sehingga jarang dilibatkan dalammenjalankan dan mengelola pemerintah desa.

Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dalam menganalisis peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, melihat bagaimana LPMD sebagai sebuah lembaga berfungsi dalam keseluruhan struktur sosial desa dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka Struktural Fungsionalisme, desa dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen atau struktur, termasuk keluarga, agama, pendidikan, dan lembaga-lembaga lain seperti LPMD. Setiap struktur ini memiliki fungsi spesifik yang mendukung kelangsungan dan stabilitas sistem sosial secara keseluruhan.

Fungsi Adaptasi bahwa LPMD berperan dalam membantu masyarakat desa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, LPMD bisa terlibat dalam program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan warga desa agar mereka bisa lebih adaptif terhadap perubahan pasar kerja atau teknologi. Misalnya, mmendorong danmemfalitasi UMKM dari pemesaran secara tradisional ke arah *ecommerce*, dengan menyelenggarakan pelatihan untuk memasarkan produk- UMKM agar bisa bersaing di pasar yang lebih luas.

Fungsi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) adalah LPMD memfasilitasi perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini termasuk mendukung pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Desa Pandanwangi merupakan desa yang masukdalam rencna penembangan wilayah pengembangan kota Jombang. Dengan Posisi ini kerjasama antara LPMD dengan Pemerintahan desa untuk mewujudkan layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur menjadi masalah yang krusial. Faktor ini yang menyebabkan LPMD menjadi mitra yang dibutuhkan oleh pemerintah desa.

Sedangkan Fungsi Integrasi adalah LPMD bertindak sebagai penghubung antara berbagai kelompok dalam masyarakat desa, termasuk pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan individu. Fungsi integrasi ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan. Masyarakat Desa Pandanwangi

memiliki budaya dan kelompok yang beragam, tidak semua kelompok ini mampu dijangkau oleh pemerintah desa dan lembaga desa yang lain, karena faktor kepemilikan. Dalam kondisi ini LPMD Desa Pandanwangi hadir sebagai perekat untuk membangun interaksi yang harmonis antara pemerintah desa dengan warga masyarakat.

Pola Sementara Fungsi Latency (Pemeliharaan), LPMD juga berperan dalam pemeliharaan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, yang mendukung keberlangsungan sistem sosial desa. Melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, LPMD dapat membantu memperkuat identitas komunitas dan menjaga stabilitas sosial. Di Desa Pandanwangi sebagian masyarakat masih memelihara dan merawat tradisi lama seperti sedekah desa, kesenian tradisional bantengan, tetapi di sisi lain berkembang pula komunitas sosial keagamaan, baik dari Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan kelompok yang lain. Keberadaan LPMD turut menjaga dan memelihara keharmonisan antara kelompok yang memiliki perbedaan, baik dengan pendekatan personal maupun kelembagaan.

Menurut Parsons, setiap sistem sosial memiliki subsistem yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dari sistem yang lebih besar. Dalam konteks ini, LPMD adalah salah satu subsistem dalam sistem sosial desa yang lebih besar. Peran LPMD harus dilihat dalam hubungannya dengan struktur sosial lainnya, seperti pemerintah desa, keluarga, dan lembaga pendidikan. LPMD harus bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memastikan program-program pembangunan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi koordinasi ini penting untuk menghindari tumpang tindih peran dan memastikan sumber daya digunakan secara efisien. Sebagai lembaga pemberdayaan, LPMD harus melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan. Partisipasi masyarakat adalah kunci untuk keberhasilan program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan.

Parsons menekankan pentingnya keseimbangan atau *equilibrium* dalam sistem sosial. LPMD harus mampu menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan dan kebutuhan dalam masyarakat desa, baik antara kelompok masyarakat yang berbeda maupun antara tuntutan perubahan dengan kebutuhan akan stabilitas. LPMD berperan dalam menyelaraskan kepentingan berbagai kelompok masyarakat desa, seperti petani, pengusaha lokal, dan kelompok marginal. Dengan demikian, LPMD membantu mencegah konflik sosial yang bisa mengganggu keseimbangan dan stabilitas desa. LPMD juga harus responsif terhadap tantangan-tantangan yang dapat mengganggu keseimbangan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau bencana alam. Dalam hal ini, LPMD berfungsi untuk mengkoordinasikan upaya-upaya kolektif untuk mengatasi masalah tersebut dan memulihkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kerangka Struktural Fungsionalisme, efektivitas LPMD dapat diukur dari sejauh mana lembaga ini berhasil menjalankan fungsinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga stabilitas sosial di Desa Pandanwangi.

Indikator keberhasilan bisa meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan angka kemiskinan, peningkatan akses terhadap layanan dasar, dan penguatan kohesi sosial. Peran LPMD dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pandanwangi dapat dianalisis sebagai bagian integral dari sistem sosial desa. LPMD berfungsi untuk mendukung adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola dalam masyarakat desa. Efektivitas LPMD dalam menjalankan fungsi-fungsi ini berkontribusi langsung terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dinamika sosial dan budaya di Desa Pandanwangi sangat mempengaruhi peran LPMD dalam pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kearifan lokal memainkan peran kunci dalam keberhasilan program-program pemberdayaan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program mencerminkan bagaimana dinamika sosial budaya dapat mempengaruhi efektivitas peran LPMD.

LPMD Desa Pandanwangi telah berhasil mengadaptasi program-programnya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal. Program-program yang dijalankan, seperti pelatihan keterampilan dan pembangunan infrastruktur, dirancang untuk selaras dengan nilai-nilai dan norma budaya setempat. LPMD juga berupaya untuk melibatkan tokoh masyarakat dan memanfaatkan jaringan sosial yang ada untuk memastikan bahwa program-program tersebut diterima dan didukung oleh masyarakat.

Program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh LPMD telah memberikan dampak positif terhadap dinamika sosial dan budaya desa. Dampak tersebut termasuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, penguatan solidaritas antarwarga, dan peningkatan keterampilan serta kemandirian ekonomi masyarakat. Program-program ini juga membantu memelihara dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan kebersamaan.

LPMD menghadapi beberapa tantangan sosial dan budaya dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Tantangan tersebut termasuk perbedaan pandangan dan kepentingan antarwarga, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami nilai-nilai dan norma budaya lokal. Selain itu, LPMD juga harus mampu mengatasi dinamika konflik sosial yang mungkin timbul dalam proses pemberdayaan.

SARAN

Dengan memperhatikan saran-saran peneliti berikut, diharapkan LPMD Desa Pandanwangi dapat mengatasi tantangan yang ada dan semakin efektif dalam menjalankan peran pemberdayaan masyarakat, dengan tetap mempertimbangkan dan

menghargai dinamika sosial budaya lokal, diantaranya adalah LPMD harus terus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahap program pemberdayaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan lebih banyak forum musyawarah desa, workshop, dan pelatihan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu anggota LPMD perlu mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang lebih mendalam tentang manajemen program pemberdayaan dan pendekatan sosial budaya. Pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan program yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Melakukan pemetaan sosial dan budaya secara rutin untuk memahami perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat. Pemetaan ini akan membantu LPMD dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang sebenarnya dan mengembangkan program yang lebih responsif. Selanjutnya, LPMD perlu memperkuat kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat memberikan dukungan tambahan, baik dalam bentuk dana, tenaga ahli, maupun jaringan yang lebih luas.

Di akhir, LPMD harus melakukan evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan terhadap program-program yang dijalankan. Evaluasi ini penting untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga program pemberdayaan dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisantina, V. S. (2022). Efektifitas Pengarusutamaan Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Non Pns Di Kabupaten Kendal. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(2), 74-83. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v6i2.173>
- Dana, I., G,A,S, Widiati, A., A,P, & Arthanaya, I., W. (2022). Eksistensi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Mewujudkan Pembangunan Desa di Desa Datah, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.22225/jph.3.2.4938.324-329>
- Laia, M., Simbolon, B. R., & Giawa, F. (2022). Peranan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Terhadap Efektifitas Perencanaan Pembangunan Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Jurnal Governance Opinion*, 7(2).
- Muhtarom, A. (2016). Peranan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam Pembangunan di Desa di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansu*, 1(3). <https://doi.org/10.30736/jpensi.v1i3.84>

- Risfaisal, Nawir, M., Azis, F., Kaharuddin, Sari, N., & Abdusalam. (2023). Sosialisasi Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan Desa Berbasis Lokalitas Adat Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(3).
- Siwiyanti, L., Amal, M. K., & Lestari, N. A. (2021). Peningkatan Kapasitas Lembaga Kemasyarakatan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(3), 890–900.
- Syafruddin, A., Nahas, J. E., & Nahas, C. (2023). Optimalisasi Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ajaobaki Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 119–129.
- Turama, A. R. (2016). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), 165–175.